

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait etika bersosialisasi dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Misbah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika, akhlak, dan moral memiliki peran penting dalam membentuk suatu hubungan sosial yang harmonis. Meskipun ketiganya memiliki kesamaan dalam membimbing manusia menuju perilaku yang baik, terdapat perbedaan mendasar dalam landasan dan pendekatan masing-masing. Etika lebih bersifat rasional dan filosofis, moral bersumber dari norma sosial dan budaya, sedangkan akhlak dalam Islam didasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis).
2. Etika bertetangga dalam perspektif tafsir Al-Misbah terdapat beberapa poin yaitu tidak boleh masuk ke rumah tetangga tanpa izin terlebih dahulu, Menghormati hak-hak tetangga dengan tidak mengganggu ketenangan mereka. Bersikap baik dan membantu tetangga dalam hal-hal yang dibutuhkan, sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi. Menjaga hubungan baik dengan tetangga sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial.
3. Tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan etika bertamu dalam Al-Qur'an mencakup beberapa poin, yaitu meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Mengucapkan salam dan menunggu jawaban tuan rumah. Jika diminta untuk kembali, maka harus menerimanya dengan lapang dada. Tidak berlama-lama jika kehadiran tamu bisa mengganggu pemilik rumah.

4. Dan yang terakhir yaitu etika bergaul dengan non-muslim dalam perspektif tafsir Al-Misbah, dalam tafsir tersebut terdapat beberapa poin mengenai etika bergaul dengan non-muslim yaitu menjalin hubungan baik dengan non-muslim selama mereka tidak mencela agama islam dan memerangi, tidak mencela tuhan yang mereka sembah karena mereka akan mencela kemabli tanpa didasari ilmu, bersikap adil dan tidak berbuat dzalim kepada mereka, tidak boleh memaksakan agama islam kepada orang non -muslim, dan yang terakhir yaitu tetap berbuat kepada orang tua kita walaupun mereka non-muslim.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya agar mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, seperti membandingkan perspektif *Tafsir Al-Misbah* dengan tafsir-tafsir lain baik klasik maupun kontemporer. Hal ini penting untuk memperkaya sudut pandang dan menggali lebih dalam bagaimana para mufasir memahami nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dalam konteks zaman dan lingkungan yang berbeda. Selain itu, dapat pula dikembangkan pembahasan mengenai dimensi etika sosial dalam tema-tema Al-Qur'an yang lebih spesifik, seperti etika bermedia sosial, etika politik, atau etika keluarga.

Bagi masyarakat Muslim, terutama generasi muda, penulis menyarankan agar nilai-nilai etika sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Al-Misbah telah memberi contoh bagaimana Al-Qur'an sangat relevan dalam menjawab tantangan etika di tengah masyarakat yang majemuk. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran kolektif untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam

bersikap dan berinteraksi, tidak hanya dalam lingkungan sesama Muslim, tetapi juga dalam masyarakat luas yang beragam